

KEKERASAN SIMBOLIK PADA *HARIAN RADAR SULTENG*

Arum Pujiningtyas

arumpujiningtyas@gmail.com

(Mahasiswa Program Magister Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

The research problems were (1) how was the symbolic form of violence used in Radar Sulteng Daily? (2) how the mechanisms of symbolic violence used in Radar Sulteng Daily? This research aimed to (1) describe the form of symbolic violence used in Radar Sulteng Daily, and (2) describe the mechanism of symbolic violence used in the Radar Sulteng Daily. The significance of this research were (1) to be a reference material for journalists in increasing the knowledge of science journalism field, especially in using words to be applied in media texts; (2) to increase the students' knowledge in linguistic especially teh studies of media texts analysis. This research used a qualitative method. Data collection methods refered to listening methods of noted technique through several stages, namely reading, observing and marking data by number. Subsequently, the collected data would be classified based on the forms and mechanisms of symbolic violence in order to be easier of analysis data processing. The analysis data using data reduction techniques of Miles and Huberman. Based on the research results, found ten sources of data from three newspapers, Harian Radar Sulteng, Kompas and Media Indonesia. The next ten sources of data were obtained from the obtained sixteen news headlines, political news, crime, business, and law. Furthermore, the sixteen data found six forms of symbolic violence that consisted of blurring (eight data), a bias (two data), and a bias logic (six data). Symbolic vilence mechanism also comprised a sensor mechanism (four data), smoothing (seven data), logical information (four data) and positive information (one data).

Keywords: *symbolic violence, form, mechanism*

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu bentuk tindakan yang melibatkan kekuatan fisik, seperti pemukulan dan penganiayaan. Kekerasan tidak berbentuk kekerasan fisik, tetapi dapat pula menggunakan kekuatan verbal, seperti memarahi orang lain, membicarakan orang lain, dan melakukan penghinaan kepada orang lain. Penjelasan mengenai kekerasan tidak sebatas itu, kekerasan juga dapat ditemukan dalam bentuk tertulis dan biasanya kekerasan tertulis itu dapat ditemukan dalam wacana-wacana berita. Dalam wacana atau teks berita itu dapat ditemukan kekerasan dalam berbahasa yang biasa disebut kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik merupakan suatu bentuk kekerasan yang secara tidak sadar dialami oleh masyarakat karena dilakukan secara halus dan memiliki maksud

tersembunyi yang diungkapkan melalui bahasa. Kekerasan simbolik menurut Suraya (2013) pun merupakan cara dominasi yang halus, lembut dan tidak terlihat yang mencegah dominasi yang tidak dapat dikenali atau diketahui karenanya disebut sebagai dominasi yang tidak dapat dikenali yang dikenalkan secara sosial.

Kekerasan simbolik bukan saja bentuk dominasi yang diterapkan melalui bahasa, tapi kekerasan ini merupakan penerapan dominasi sedemikian rupa sehingga praktik dominasi itu diakui secara salah dan meskipun begitu tetap diakui, karena kekerasan ini mengambil bentuk yang sangat halus, tidak mengundang resistensi, dan sudah mendapatkan lagitimasi sosial (Bourdieu, dalam Fashri, 2007:144)

Bourdieu (dalam Fashri 2007:21) menambahkan kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang menggunakan simbol-simbol

bahasa dalam membedah dan merepresentasikan suatu maksud menggunakan tiga bentuk yakni pemaknaan, penilaian, dan pembelokan tanda.

Sehubungan dengan tiga bentuk itu, dalam teori Bourdieu (dalam Fashri 2007:5) “pembaca diajak menamai, menandai, dan merengkuh makna yang ada”. Oleh karena itu, tiga bentuk kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Bourdieu akan diubah penyebutannya menjadi sederhana agar mudah dipahami, pemaknaan menjadi makna kabur atau pengaburan, penilaian menjadi nilai bias, dan pembelokan tanda menjadi pembelokan logika atau logika bias (penyimpangan makna dari maksud yang sebenarnya, serta kadang melogiskan sesuatu yang tidak logis) yang meliputi generalisasi berlebihan dan bukti-bukti pernyataan yang lemah.

Selain ketiga bentuk tersebut, Bourdieu (dalam Fashri, 2007:143) membagi mekanisme kekerasan simbolik menjadi dua, yaitu mekanisme sensor dan mekanisme penghalusan informasi. Selain Bourdieu, Rokhan (2009) pun dalam penelitiannya membagi mekanisme kekerasan simbolik menjadi tiga cara, yaitu “melalui cara penghalusan, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi”.

Sehubungan dengan itu, kekerasan simbolik dapat ditemukan di media massa, baik cetak maupun elektronik. Penelitian ini menganalisis kekerasan simbolik yang tertulis di media massa cetak yang terbit di Kota Palu, Sulawesi Tengah, yaitu *Harian Radar Sulteng*. *Radar Sulteng* dipilih menjadi sumber penelitian karena mudah didapatkan di Kota Palu, harga ekonomis, dan memiliki keunggulan dari isi penyampaian beritanya.

Radar Sulteng memiliki keunikan dalam hal penyampaian beritanya yang aktual, lugas, kritis, berimbang, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca karena koran itu menggunakan bahasa yang formal dan terkadang non formal, sehingga informasi yang dituliskan

dapat dipahami masyarakat dari kalangan bawah, kalangan menengah, dan kalangan atas, tanpa mengetahui maksud yang tersembunyi dalam isi beritanya.

Surat kabar yang mengklaim sebagai “*mediannya orang cerdas*” mengangkat permasalahan yang faktual, aktual, dan kritis dalam menyikapi berbagai persoalan. Oleh karena itu, peneliti memilih *Radar Sulteng* sebagai sumber data karena ciri utama harian itu terletak pada penyampaian isi beritanya yang terperinci dan tidak menutup-nutupi fakta yang terjadi, baik yang diberitakan adalah berita daerah, nasional, dan internasional.

Fokus penelitian ini adalah teks berita yang terdapat dalam *Harian Radar Sulteng*. Teks berita yang akan diteliti adalah teks yang terdapat dalam kolom berita utama, kolom politik, kolom kriminal, dan kolom tajuk rencana. Keempat kolom itu dipilih karena diduga terkandung kekerasan simbolik yang tersembunyi, seperti terdapat unsur pemaksaan, merendahkan, menyatakan kekuasaan politik, menekan, mempengaruhi, dan menjatuhkan seseorang.

Sehubungan dengan hal itu, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kekerasan simbolik digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*? Dan bagaimanakah mekanisme kekerasan simbolik digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng* dan mendeskripsikan mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan dalam *Harian Radar Sulteng*.

Untuk memecahkan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu dan mengacu pada penelitian Rokhan (2009) yang mengemukakan bahwa kekerasan simbolik terdiri atas tiga bentuk, yaitu:

- a. **Pengaburan**, “Pengaburan adalah makna yang tidak mudah diketahui dengan jelas, karena masih samar-samar dan bersifat

implisit. Pengaburan akan diketahui secara tersirat jika seorang memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang penggunaan simbol bahasa”.

- b. **Logika bias**, “Logika bias adalah suatu bentuk pemikiran yang tidak masuk akal, atau pemikiran yang melenceng serta bertolak belakang dengan hal yang sebenarnya”.
- c. **Nilai bias**, “Nilai adalah suatu hal yang memiliki arti, berharga, dan memiliki manfaat, sedangkan bias adalah sesuatu yang tidak sejalan. Jika disimpulkan nilai bias adalah nilai yang dibelokkan atau nilai yang melenceng serta dipaksakan oleh seorang penulis berita di media massa. Bentuk-bentuk nilai terdiri atas nilai moral, sosial, hukum, dan budaya” (Roekhan, 2009)

Selain bentuk kekerasan, Bourdieu (dalam Fashri, 2007:145) mengemukakan bahwa “terdapat dua cara kerja pengoperasian kekerasan simbolik, yaitu dengan cara penghalusan dan mekanisme sensor”.

- a. **Penghalusan**, Penghalusan adalah mekanisme kekerasan simbolik yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi, tanpa disadari, dan tidak mudah diketahui secara langsung oleh orang lain. Hal itu sejalan dengan pendapat Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 145) menyatakan bahwa “cara penghalusan menjadikan kekerasan simbolik tidak kelihatan, berlangsung secara lembut, serta mendorong orang untuk menerima apa adanya”.
- b. **Mekanisme sensor**, Mekanisme sensor menurut Bourdieu (dalam Fashri, 2007: 145) adalah “mekanisme yang beroperasi tidak hanya berhubungan dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis, tetapi bertujuan untuk membatasi wacana yang akan ditulis atau dikatakan”.

Sehubungan dengan hal tersebut, Roekhan (2009) pun menyatakan bahwa “kekerasan simbolik memiliki beberapa strategi atau mekanisme dalam penggunaannya, yaitu: penghalusan atau

penghalusan informasi, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi”.

- a. **Penghalusan**, “Penghalusan informasi adalah suatu bentuk cara yang digunakan untuk meghaluskan makna yang terdapat dalam suatu teks. Suatu teks yang memiliki maksud menjatuhkan seseorang tidak akan secara langsung dituliskan begitu saja, tetapi orang tersebut akan menuliskannya menggunakan kata-kata yang halus dan terkesan tidak memiliki maksud untuk menjatuhkan”.
- b. **Pelogisan informasi**, “Pelogisan informasi adalah suatu bentuk hubungan yang berkaitan dengan pikiran yang masuk akal, maksudnya semua bentuk informasi yang didapatkan memiliki sifat yang logis, tegas, dan tidak melenceng dari kenyataan yang sebenarnya”.
- c. **Pemositifan informasi**, “Pemositifan informasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengubah suatu informasi yang bersifat negatif menjadi positif saat disampaikan kepada orang lain atau pembaca. Pemositifan informasi dapat diketahui dari bentuk penulisan yang dihaluskan, seperti kata *penjara* dapat dihaluskan menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LP). Penghalusan tersebut, saat ini dapat ditemukan dalam penulisan berita di surat kabar “.(Roekhan, 2009)

Dalam artikel lainnya, Rokhan mengemukakan dua strategi kekerasan simbolik, yakni pengonotasian dan pengiasan.

- a. **Pengonotasian**, “Mekanisme pengonotasian adalah pengemasan informasi yang akan disampaikan kepada khalayak melalui teks berita dengan menggunakan kata, ungkapan, atau pernyataan yang mengandung makna konotasi, makna evaluatif, atau makna emotif”.
- b. **Pengiasan**, “Mekanisme pengiasan adalah mekanisme yang mengandung hubungan persamaan, yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara

tidak langsung, menciptakan suasana tertentu, dan menciptakan efek tertentu. Strategi pengiasan digunakan ada dua macam, yaitu (a) penghalusan informasi dengan pengiasan langsung (pemetaforaan) dan (b) penghalusan informasi dengan pengiasan tidak langsung” (Rokhan dalam Keraf, 2006).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya bersifat deskriptif, karena menggunakan rangkaian kata-kata (bahasa) serta memiliki makna. Hal itu sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) yang menyatakan “metode kualitatif adalah suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Sejalan dengan pendapat Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007:157) yang menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Sumber data penelitian ini adalah frase, klausa, dan kalimat yang terdapat di media massa cetak (*Radar Sulteng*) dan terkandung kekerasan simbolik di dalam isi beritanya. Sumber data penelitian ini berjumlah duabelas data yang didapatkan dari *Harian Radar Sulteng*.

Jumlah data yang diperoleh dari duabelas sumber data itu adalah tujuhbelas data. tujuhbelas data itu dikumpulkan selama tiga bulan, yaitu bulan Desember 2014 sampai bulan Februari 2015, kemudian diklasifikasikan yang terkandung kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik itu dapat diketahui dari bentuk dan mekanisme yang digunakan penulis berita dalam menyampaikan beritanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik

simak. Teknik simak adalah suatu kegiatan menyimak data baik secara lisan maupun tulisan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Mahsun (2007:92) “metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis”.

Dalam menyimak data tertulis hal yang dilakukan adalah membaca data secara perlahan dan berulang-ulang mulai dari lembar awal surat kabar sampai lembaran akhir. Jika telah ditemukan data yang sesuai maka akan langsung di tandai dengan menggunakan nomor sesuai dengan urutannya. Hal itu dilakukan secara berulang untuk menemukan data lainnya yang mengalami kekerasan simbolik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012:129) menyatakan bahwa “reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis”.

Dalam mereduksi data penelitian, teknik yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dari surat kabar, baik berupa frase, klausa, dan kalimat yang terkandung kekerasan simbolik di dalamnya. Setelah itu, mencari tahu bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam frase, klausa, dan kalimat, lalu mengidentifikasi maksud yang terdapat di dalam kekerasan simbolik tersebut.

Hal yang dilakukan setelah mengetahui bentuk dan maksud yang terdapat dalam kekerasan simbolik, peneliti akan mencari tahu cara kerja atau mekanisme *Radar Sulteng* sebagai media massa cetak menggunakan kekerasan simboliknya, kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan dua belas sumber data dari harian *Radar Sulteng*. Sumber data itu diperoleh dan dikumpulkan sejak tanggal 2 Desember 2014 sampai tanggal 27 Februari 2015. Selanjutnya, dari dua belas sumber data itu diperoleh tujuh belas berita yang didapatkan dari kolom berita utama, kolom politik, kolom kriminal, dan kolom tajuk rencana. Selanjutnya, dari dua belas data itu ditemukan tiga bentuk kekerasan simbolik yang terdiri atas pengaburan, nilai bias, dan logika bias. Mekanisme kekerasan simbolik pun terdiri atas empat data, yaitu mekanisme sensor, penghalusan, pelogisan informasi, dan pemositifan informasi

Bentuk Kekerasan Simbolik

Pengaburan

Kolom Politik

Kursi sekwan digoyang (Radar Sulteng, 2 Desember 2014)

Pada data di atas, bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam klausa itu adalah adanya pengaburan yang bersifat implisit. Maksud dari implisit adalah adanya penggunaan kata yang secara tidak langsung memiliki makna ancaman. Makna ancaman itu berkaitan dengan bidang perpolitikan, dan ditandai oleh adanya penggunaan kata *digoyang* yang memiliki makna umum “*dengan sengaja digerakan secara berayun-ayun*”.

Berkaitan dengan itu, kekerasan simbolik dalam klausa *kursi sekwan digoyang* bermakna kemarahan yang dirasakan oleh anggota DPR Kalimantan Selatan terkait masalah uang perjalanan dinas yang belum dicairkan. Maka, para anggota dewan itu secara perlahan mulai melakukan teror dan serangan-serangan yang ditujukan untuk menurunkan Sekretaris DPRD. Teror dan serangan-serangan itu dilakukan dengan cara mengeluhkan pengadministrasian uang

perjalanan dinas yang mulai bulan November belum diberikan oleh Sekwan. Para dewan pun harus merelakan uang pribadi mereka digunakan untuk melakukan perjalanan dinas yang memerlukan waktu sampai tiga hari.

Sehubungan dengan itu, pemilihan kata *digoyang* memiliki maksud, jabatan Sekwan yang diamanatkan kepada H Syariful Hanafi belum mendekati tahap yang membahayakan. Maksud dari membahayakan adalah jabatan sebagai Sekwan untuk saat ini dapat dipertahankan karena para anggota dewan masih dalam suasana emosional menghadapi masalah uang perjalanan yang belum sempat dibayarkan, dan mereka menginginkan Sekwan untuk segera mengganti uang para anggota dewan dengan cara melakukan rapat kinerja Sekretariat DPRD. Sehubungan dengan itu, penjelasan tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kata *digoyang* (memiliki makna diayunkan secara perlahan) dan tidak menggunakan kata yang memiliki makna penurunan jabatan setelah mendapat tekanan dari berbagai pihak (dilengserkan).

Kolom berita utama

“*Kita adalah aset negara dan sudah mengabdikan puluhan tahun. Real di lapangan kita sangat dibutuhkan,*” tegasnya kepada JPNN. (Radar Sulteng, 18 Desember 2014)

Bentuk kekerasan simbolik dalam data di atas adalah adanya pengaburan yang bersifat umum. Kekerasan itu tertulis dalam frase “*Kita adalah aset negara,*” yang memiliki makna umum sebagai pegawai honorer seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih kepada mereka, karena walaupun honorer bukan pegawai tetap, mereka tetaplah pegawai pemerintah yang selalu dibutuhkan oleh negara. Tanpa honorer pekerjaan PNS akan terasa berat. Maka, melalui program K2, diharapkan pemerintah lebih mengutamakan para honorer yang telah mengabdikan selama puluhan tahun dapat diluluskan menjadi PNS.

Nilai Bias

Kolom politik

“Sejumlah anggota dewan ragu-ragu ketika diminta mengungkapkannya ke wartawan. “Aduh aku kaga nyaman. *Lebih baik kamu tanya sama anggota dewan yang lebih senior,*” ujar salah seorang anggota dewan tak mau disebutkan namanya.” (Radar Sulteng, 2 Desember 2014)

Pada data di atas, bentuk kekerasan yang terdapat dalam kalimat “*lebih baik kamu tanya sama anggota yang lebih senior,*” adalah adanya penilaian yang bias. Maksud dari penilaian yang bias, yaitu kalimat langsung yang dikatakan oleh seorang anggota dewan itu memiliki makna bahwa secara tersirat terdapat dua kubu di dalam DPRD Kalsel, yakni kubu senior dan junior. Selain itu, ujaran dari anggota yang junior pun bermakna hanya anggota dewan senior lah yang dapat melakukan protes terhadap kinerja Sekwan dan anggota dewan junior tidak berani untuk turut serta dalam aksi protes tersebut. Hal itu dapat diketahui dari ujaran seorang anggota junior “*Aduh aku kaga nyaman*”.

Logika Bias

Kolom kriminal

Adu kambing, tiga tewas di jalan (Radar Sulteng, 13 Januari 2015)

Bentuk kekerasan dalam data di atas menggunakan bentuk logika bias, karena menggunakan frase yang lemah yaitu “*adu kambing*” tidak sesuai dengan pendeskripsian informasi yang digambarkan dalam uraian berita di sumber data, karena yang diinformasikan dalam berita adalah tentang kecelakaan yang menimpa tiga orang pemuda dengan menaiki sepeda motor merek Yamaha Jupiter.

Kecelakaan itu terjadi karena ketiga pemuda itu mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi dan menyebabkan kendaraan itu menjadi tidak terkendali, kemudian dari arah berlawanan muncul motor lain yang bermerek Honda Beat, dan terjadilah tabrakan yang menyebabkan tiga orang meninggal di tempat kejadian.

Berdasarkan pernyataan itu, penggunaan frase *adu kambing* belum tepat jika digunakan sebagai judul berita data.

Kolom berita utama

“Front Pembela Honorer Indonesia (FPHI) menuding pemerintah ikut andil terhadap membengkaknya jumlah tenaga *honorer bodong*”. (Radar Sulteng, 13 Januari 2015)

Kekerasan simbolik dalam data di atas berbentuk logika bias. Bentuk kekerasan simbolik itu dapat diketahui dari frase *honorer bodong*. Frase itu digunakan dalam data di atas untuk menjelaskan tentang adanya oknum pemerintah yang secara diam-diam memasukkan nama-nama tenaga bantu yang sebelumnya tidak pernah terdaftar sebagai honorer akhirnya dimasukkan ke dalam daftar pegawai honorer yang tertinggal. Tenaga bantu yang melakukan hal itu sebelumnya harus memberikan dana jutaan rupiah agar namanya terdaftar dalam daftar honorer. Setelah itu, secara langsung jumlah honorer pun mengalami penambahan.

Berdasarkan penjelasan itu, terciptalah istilah *honorer bodong* sebagai bentuk kekerasan simbolik dengan logika bias karena penggunaan kata *bodong* saat digunakan dalam kalimat di atas maknanya tidak berterima dan tidak logis. Kata *bodong* jika dipasangkan dengan kata *honorer*, menjadi frase *honorer bodong* makna yang dihasilkan dapat berterima dan dipahami, yakni sebutan khusus untuk tenaga bantu yang tiba-tiba menjadi pegawai honor karena memberikan uang kepada oknum tertentu.

Mekanisme Kekerasan Simbolik

Mekanisme Sensor

Kolom berita utama

Naik Proton, Jokowi senang dan bahagia (12 Februari 2015)

Mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan dalam data di atas adalah mekanisme sensor. Hal itu diketahui dari penulisan judul berita “*naik proton, Jokowi senang dan bahagia*”. Judul itu tidak secara

langsung menyatakan bahwa Jokowi lebih senang menaiki mobil hasil kerja sama antara Malaysia dan Indonesia yang diberi nama Proton, daripada menaiki mobil hasil buatan anak negeri yang bernama Esemka.

Hal tersebut pun menjadi kecurigaan beberapa kalangan bahwa mobil proton buatan Malaysia merupakan alat yang digunakan Jokowi untuk menjalin kerjasama dalam membuat mobil nasional negara Indonesia. Hal itupun didukung dalam kutipan berikut.

”Banyak kalangan mencurigai kerja sama tersebut sebagai cikal proyek mobil nasional (mobnas)”

“Dia terlihat senang dengan apa yang dia lihat dan alami. Saya pikir dia adalah orang yang berdedikasi. Dia ingin menjadikan Indonesia lebih baik dan saya pikir Malaysia tepat untuk menjadi contoh yang baik,” ujar Mahathir.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Jokowi senang menguji dan mengendarai mobil proton, bahkan dia telah menyetujui proyek MOU Indonesia dengan Malaysia dalam melakukan bisnis swasta. Selain hal itu, jika ditinjau beberapa tahun sebelumnya telah diciptakan mobil buatan anak negeri yang sebenarnya dapat dijadikan mobil nasional (esemka), tetapi sampai saat ini (2015) proyek pembuatan mobil itu belum diketahui kejelasannya, bahkan pemutusan mobil Esemka menjadi mobil nasional pun tidak diketahui lagi beritanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peran mekanisme sensor dalam judul berita di atas adalah tidak secara terang-terangan menyatakan bahwa Jokowi lebih senang bekerja sama dengan negara Malaysia dibandingkan melakukan usaha dan membangun kerja sama dengan anak negeri sendiri yakni anak Indonesia dalam membuat mobil keluaran Indonesia, sehingga dapat dijadikan mobil nasional suatu saat nanti.

Penghalusan

Kolom politik

Jokowi tak punya kaki dan akar (Radar Sulteng, 1 Februari 2015)

Mekanisme yang digunakan wartawan dalam data di atas adalah mekanisme penghalusan dengan hubungan pengisian yang terdapat dalam istilah “kaki dan akar”. Istilah itu terkandung makna kias yang berarti orang kepercayaan dan orang yang dapat dijadikan tameng di belakang Jokowi.

Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Jokowi diciptakan kelompok pendukung di luar parpol yang terpaksa diakui parpol. Itu kekuatan Jokowi sebetulnya dalam kontestasi politik, dukungan paling riil,” jelas Fachri.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa pendukung Jokowi berasal dari koalisi dan tidak terorganisasi dengan baik, karena para pendukungnya tidak memiliki kekuatan politik. Sehingga pada akhirnya, dalam masa pemerintahan Jokowi hanya mendapat dukungan dari separuh anggota DPRD, tanpa melihat tekanan berat dari parpol lain di masa depan.

“Inilah yang menyebabkan Jokowi dalam struktur keresmian politik tidak punya kaki dan akar. Itu menyebabkan apa yang dilakukan Jokowi tidak asli sebagai pemegang otoritas tertinggi,” tambah Fachri.

Kolom tajuk rencana

Dibutuhkan kesabaran merawat damai di Poso (Radar Sulteng, 7 Februari 2015)

Mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan dalam data di atas adalah mekanisme penghalusan informasi. Hal itu diketahui dari klausa “*dibutuhkan kesabaran merawat damai di Poso*,” yang secara halus bermakna kesabaran akan menghasilkan perdamaian dan ketentraman, terlebih jika kesabaran itu dilakukan oleh seluruh warga Poso dan pemerintah dalam mempertahankan Kota Poso karena jika masyarakat dan pemerintah tidak memiliki kesabaran dalam menangani masalah Poso, maka kota itu tidak akan pernah damai dan tentram. Hal itu dibuktikan dengan adanya masalah penculikan yang melibatkan warga Poso, bahkan mengakibatkan hilangnya nyawa warga kota itu.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan damai di kota tersebut pemerintah menerapkan dua pendekatan untuk menangani masalah kota Poso, yakni pendekatan keras dan pendekatan lunak. Pendekatan keras digunakan untuk mengatasi masalah yang telah kacau dan darurat, sedangkan pendekatan lunak adalah pendekatan yang berkaitan dengan pemulihan dan pemberdayaan warga yang menjadi korban kerusuhan Poso. Hal itu dilakukan agar Poso menjadi kota yang damai seperti kota-kota lain di Indonesia.

Pelogisan Informasi

Kolom berita utama

Persoalan terorisme bukan hanya tanggung jawab TNI/Polri (Radar Sulteng, 2 Februari 2015)

Mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan data di atas adalah mekanisme pelogisan informasi. Hal itu diketahui dari penggunaan kata *terorisme* yang menggambarkan keadaan atau situasi Provinsi Sulawesi Tengah yang belum tuntas menyelesaikan masalah teroris.

Mekanisme pelogisan informasi itupun bekerja dengan mendeskripsikan informasi dalam berita data di atas sesuai dengan realita yang terjadi saat ini (2 Februari 2015) tanpa menambah dan mengurangi isi berita. Isi informasi dalam berita di atas adalah mengenai perhatian pemerintah dalam menangani dan menuntaskan masalah teroris yang belum terselesaikan dan membuat masyarakat menjadi khawatir. Hal itu didukung oleh kutipan berikut.

“Masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya di Poso menanyakan mana perhatian Negara selama ini? Sudah banyak warga sipil tidak berdosa menjadi korban sia-sia dari aksi-aksi terorisme,” ungkap Kamil.

Berkaitan dengan hal di atas, kata terorisme merupakan simbol bahasa yang menurut Bourdieu (dalam Fashri, 2014: 11-12) merupakan “wacana simbolik yang dominan mempengaruhi kebijakan pemerintah karena memuat implikasi ekonomi politik bagi negara”. Hal itu pun

sesuai dengan definisi Bourdieu (dalam Fashri, 2014:20) mengenai “simbol yang memiliki kekuatan untuk membentuk, melestarikan, dan mengubah realitas. Kekuatan simbol ini mengandung energi magis yang bisa membuat orang percaya, mengakui, serta tunduk atas kebenaran yang diciptakan oleh tata simbol”.

Pemositifan Informasi

Kolom politik

Jokowi harus contoh SBY (Radar Sulteng, 1 Februari 2015)

Mekanisme kekerasan dalam data di atas adalah mekanisme pemositifan informasi. Hal itu diketahui dari maksud judul berita yang secara langsung meminta Jokowi mengikuti cara kerja SBY dalam menangani masalah korupsi. Pemositifan informasi itu dapat diketahui dari maksud tulisan yang secara tidak langsung meminta Jokowi untuk mengikuti langkah SBY dalam menangkap tersangka korupsi yang telah diketahui identitasnya (Budi Gunawan). Hal positif yang dapat diikuti oleh Jokowi dari SBY adalah strategi yang digunakan oleh SBY yang berani memerintahkan KPK untuk menangkap tersangka buronan korupsi (Nazaruddin).

Oleh karena itu, sebenarnya Jokowi melakukan tindakan yang sama dan berani menangkap Budi Gunawan yang telah diketahui memiliki kedekatan dengan Ketua Umum PDI Perjuangan dan kekuasaan. Persiden Jokowi pun diharapkan dapat melakukan perintah kepada KPK untuk menangkap Budi Gunawan tanpa melihat orang-orang yang berada di belakang Budi.

Sehubungan dengan itu, judul berita di atas terkandung kalimat permintaan dan perintah yang bersifat positif karena maksud dari tulisan itu adalah mendukung Jokowi yang sedang berusaha memecahkan masalah mengenai kasus Budi Gunawan, dukungan itu pun akhirnya berisi permintaan untuk menegerakan penangkapan Budi sama seperti SBY yang segera menangkap

Nazaruddin walaupun sedang berada di luar negeri, dan tidak melihat siapa saja yang berada di belakang Naaruddin. Masyarakat pun berharap Jokowi melakukan hal yang sama.

Implikasi Temuan

Temuan penelitian mengenai kekerasan simbolik di media massa cetak Indonesia memiliki implikasi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada mata kuliah kejournalistikan. Hal itu diketahui dari materi-materi mata kuliah jurnalistik yang membahas materi tata cara penulisan berita, bentuk-bentuk berita, jenis-jenis berita, undang-undang pers, dan bahasa jurnalistik. Dalam mata kuliah jurnalistik tidak jarang mahasiswa menganalisis teks berita di surat kabar, di televisi, dan di media dalam jaringan. Hal-hal yang dianalisis pun mengenai makna, jenis pertalian makna, dan gejala perubahan makna yang terjadi dalam kata, frase, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam berita.

Sehubungan dengan itu, implikasi yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai kekerasan simbolik ini yaitu,

- 1) Bertambahnya pengetahuan kebahasaan dalam hal penggunaan frase, klausa, dan kalimat yang jika dicermati memiliki maksud lain.
- 2) Berkembangnya aspek makna bahasa.
- 3) Berkembangnya pengetahuan mengenai cara pengolahan kata, frase, klausa, dan kalimat dalam penulisan berita agar makna atau maksud yang diinformasikan dalam berita tetap objektif, mengandung fakta, dan berimbang.
- 4) Memberi pengetahuan kepada penulis berita (dalam hal ini mahasiswa yang mengambil program mata kuliah jurnalistik) untuk menulis berita dengan tetap berpikir kritis namun tidak melalaikan kaidah jurnalistik yang objektif, fakta, faktual, lugas, dan berimbang, serta terhindar dari

penggunaan bahasa yang mengandung kekerasan simbolik.

- 5) Menambah pengetahuan mengenai simbol bahasa yang mengandung kekerasan.
- 6) Bertambahnya pemahaman mengenai bentuk dan strategi kekerasan simbolik.

Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam mata kuliah kejournalistikan karena dengan adanya temuan mengenai bentuk dan mekanisme kekerasan simbolik dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan atau wawasan mahasiswa mengenai bentuk analisis wacana berita.

Penelitian ini pun dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis mengenai analisis teks berita.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ditemukan tiga bentuk kekerasan simbolik dalam media massa cetak (*Radar Sulteng*). Bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan dalam harian *Radar Sulteng* itu adalah pengaburan, nilai bias, dan logika bias. Ketiga bentuk itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Bentuk-bentuk kekerasan itu pun merupakan suatu informasi yang sengaja dipaksa untuk dipahami, dimengerti, dan diterima secara tidak langsung dan tidak sadar oleh pembaca. Selanjutnya, mekanisme kekerasan simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas mekanisme sensor, penghalusan, pemositifan informasi, dan pelogisan informasi. Keempat mekanisme itu pun sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan Roekhan dalam temuan penelitiannya tahun 2009. Keempat mekanisme itu merupakan suatu cara penyampaian informasi surat kabar dengan menyembunyikan maksud sebenarnya melalui bahasa yang dituliskan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti merekomendasikan tiga hal berikut.

- (1) Penelitian mengenai kekerasan simbolik di media massa cetak dapat dilanjutkan oleh peneliti lain agar lebih tuntas dalam mengemukakan bentuk-bentuk kekerasan simbolik lainnya, mekanisme kekerasan simbolik lainnya, dan dampak yang diakibatkan oleh adanya kekerasan simbolik di media massa cetak.
- (2) Mahasiswa dapat melakukan penelitian mengenai kekerasan simbolik dalam media massa seperti media elektronik (televisi, radio, dan internet), praktik pembelajaran, bahan ajar, dan buku bacaan dengan teori berbeda.
- (3) Wartawan dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat secara objektif dan faktual dengan menggunakan kalimat yang tidak memiliki sifat menggeneralisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Ali Karim, M.Hum, dan Dr. Sugit Zulianto, M.Pd, atas keikhlasan dan kesabaran selama ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kedua pembimbing.

DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, Pierre. 2014. *Menyingkap Kuasa Simbolik*. Terjemahan Fauzi Fashri. 2007. Jelasutra: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Radar Sulteng, 2 Desember 2014. "Kursi Sekwan Digoyang". Halaman 3.
- Radar Sulteng, 18 Desember 2014. "Honorir K2 Klaim Lebih Rajin Dibanding PNS". Halaman 1 dan 5.
- Radar Sulteng, 13 Januari 2015. "Adu Kambing, Tiga Tewas di Jalan". Halaman 16.
- Radar Sulteng, 12 Februari 2015. "Naik Proton, Jokowi Senang dan Bahagia". Halaman 5.
- Radar Sulteng, 1 Februari 2015. "Jokowi Tak Punya Kaki dan Akar". Halaman 2.
- Radar Sulteng, 2 Februari 2015. "Persoalan Terorisme Bukan Hanya Tanggung Jawab TNI/Polri". Halaman 1 dan 5.
- Radar Sulteng, 7 Februari 2015. "Dibutuhkan Kesabaran Merawat Damai di Poso". Halaman 9.
- Roekhan. 2006. *Kekerasan Simbolik dengan Strategi Pengonotasian dan Pengiasan*. Jurnal Karsa, Vol. IX, No. 1, April 2006. (dalam jaringan) <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=96577>
- Roekhan. 2009. *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 38, No. 2, Agustus 2010. (dalam jaringan) <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1932>.
- Suraya. 2013. *Representasi Kekerasan Simbolik dalam Iklan Anak-Anak*. Jurnal Komunikator, Vol. 5, No. 1, Mei 2013. (dalam jaringan) <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/203/165>